

## Mengenang Rev. Dr. John R.W. Stott

(27 April 1921 – 27 Juli 2011)

Pelatihan khotbah Langham yang kita ikuti saat ini adalah warisan nyata yang diberikan kepada Indonesia oleh Rev. Dr. John R.W. Stott, yang meninggal dunia pada usia 90 tahun tanggal 27 Juli 2011. Melalui tulisan ini, marilah kita mengenang dirinya, yang oleh majalah TIME disebut sebagai “tokoh paling berpengaruh” selain Nelson Mandela dan Bill Gates.



Masyarakat Kristen di berbagai penjuru dunia tersentak ketika mendengar bahwa Dr. John Stott, Pendiri dan Presiden Kehormatan dari Langham Partnership International (LPI), menghembuskan nafasnya yang terakhir pada pukul 3.15 sore (waktu Inggris) tanggal 27 Juli 2011 ini.

“Keluarga dan teman-teman dekatnya mendampingi di pagi hari. Mereka bersama-sama mendengarkan karya-karya Handel dari album “Messiah”, termasuk lagu “I know that my Redeemer Liveth” sambil membaca 2 Timotius. Ia meninggal dunia dengan tenang pada sore harinya. Akhir-akhir ini, tubuhnya memang telah menjadi sangat lemah. Karena itu kami bersyukur Tuhan memberinya akhir yang penuh damai dan kasih karunia dalam

perjalanan ziarahnya di dunia ini,” tulis Rev. Dr. Christ Wright, International Director Langham Partnership International, dalam emailnya kepada para sahabat dari LPI.

Billy Graham mengomentari berita kematian Stott dengan menyebutnya sebagai “seorang teman dan penasehat yang akan saya temui kembali di surga nanti,” seperti yang disiarkan oleh *BBC News*.

“Walaupun tidak begitu dikenal di Amerika Serikat, namun sebagai penulis buku, pengkhotbah dan teolog, John Stott sering dibandingkan dengan rekan seangkatannya, Billy Graham. Sementara Billy Graham terkenal dengan gaya berkhotbah dan daya tarik pribadinya yang memenuhi stadion-stadion KKR, John Stott dikenal oleh dunia lewat buku-bukunya dan melalui Langham Partnership International yang didirikannya,” tulis sebuah artikel di *The New York Times* (27 Juli 2011).

Selama hidupnya, John Stott telah menulis sekitar 50 buku yang sudah diterjemahkan ke dalam 65 bahasa. Beberapa bukunya yang paling terkenal antara lain “Basic Christianity” (1958), “Christ the Controversialist” (1970) dan “The Cross of Christ” (1986). Di Indonesia, buku-buku Stott telah diterbitkan oleh berbagai penerbit sejak lebih dari 20 tahun yang lalu. Beberapa telah menjadi materi referensi penting di berbagai sekolah teologia di negeri ini.

Dalam artikel yang berjudul “Who is John Stott”, David Brooks, kolumnis dari *The New York Times* menulis “ketika Anda membaca buku-buku Stott, Anda akan menemui sebuah nada suara selama bertahun-tahun, saya sering mendengar ratusan orang Kristen yang nada suaranya seperti Stott. Nada itu terdengar ramah, sopan, alami, serta rendah hati dan kritis pada diri sendiri, tapi juga percaya diri, penuh sukacita dan optimis. Misi Stott adalah untuk menembus segala penghalang dan membagikan kontak langsung dengan Yesus.

Stott mengatakan bahwa pesan utama dari Injil bukanlah ajaran Yesus, tapi Yesus sendiri yang merupakan Tuhan

## Surat dari Koordinator *Preachers' Club*

Salam dalam kasih Kristus,

Pada tahun 1980-an, Dr. John Stott mengunjungi Indonesia selama beberapa hari. Kalau tidak salah, inilah kunjungannya yang pertama. Karena saya sudah beberapa kali bertemu dengan Oom John (panggilan akrab yang disukai-nya), maka saya ditugaskan menjemputnya di bandara.

Oleh karena kemacetan lalu lintas di Jakarta, maka saya tiba di bandara beberapa menit terlambat. Ternyata pesawat tidak terlambat, bahkan mendarat 15 menit sebelum waktu yang dijadwalkan. Jadi saya masih menuju pintu terminal ketika saya melihat Oom John keluar. Saya segera menghampirinya. Tetapi sebelum saya sempat mengatakan apa-apa, dia sudah berkata "Selamat siang Rosemary. Saya sangat berterima kasih Rosemary datang menjemput saya." Saya sangat kaget. Oom John tidak diberitahu siapa yang akan menjemputnya. Tetapi dari puluhan ribu orang yang dia kenal baik, dia masih mengingat nama saya!

Pengalaman saya ini sedikit menggambarkan karakter Oom John. Bagi dia, setiap orang yang ia temui penting sekali. Walaupun sangat terkenal, dia sungguh rendah

hati. Yayasan yang ia dirikan tidak memakai namanya, tetapi memakai nama jalan 'Langham Place', lokasi gereja yang beliau layani selama puluhan tahun.

Oom John berbeban agar jemaat Tuhan bertumbuh. Oleh karena pertumbuhan jemaat terjadi melalui pemberitaan Firman dalam kuasa Roh Kudus, dia ingin melengkapi para pengkhotbah supaya Firman yang mereka beritakan dapat "setia kepada teks, jelas dan relevan."

Jadi, marilah kita semakin giat membangun *Preachers' Clubs*, agar kerinduan Alm. Oom John dapat terwujud di Indonesia.

Syalom,  
**Rosemary Aldis**  
([aldisrosemary@gmail.com](mailto:aldisrosemary@gmail.com))



### *Sambungan dari Halaman 1*

dan juga manusia. Karena itulah Stott selalu membawa orang kembali pada realitas mengenai kehidupan dan pengorbanan Yesus," tulis Brooks dalam artikelnya itu.

Mungkin karena itulah Michael Cromartie (Vice President dari lembaga kajian Ethics and Public Policy Center) menyatakan, "jika kaum Injili dapat memilih seorang Paus, maka kemungkinan besar mereka akan memilih John Stott."

Selain Billy Graham, John Stott adalah tokoh yang memainkan peranan penting dalam Lausanne Movement yang mendorong gerakan penginjilan di seluruh dunia. Ia menulis dua dokumen utamanya yaitu "The Lausanne

Covenant" (1974) dan "the Manila Manifesto" (1989).

"Kita harus menjadi orang-orang Kristen global dengan misi global, karena Tuhan kita adalah Tuhan yang global," tulis Stott. Dalam satu perjalanan misi globalnya, Stott mengunjungi Indonesia tahun 1987. Saat itu ia memberi kuliah umum mengenai "Hal-hal Mendasar dalam Iman Kristen" dan tentang "Alkitab" di PPAK (Program Pembinaan Alumni Kristen) di Bandung.

Selama hidupnya, Stott menekankan pentingnya pertobatan pribadi, otoritas Alkitab, serta sentralitas dari kematian Yesus Kristus bagi orang-orang berdosa. Namun demikian, ia juga menekankan pentingnya pemikiran Kristen dan ia berjuang menghadapi mereka yang anti-

intelektual. Walaupun seorang penginjil, Stott menolak membatasi kesaksian Kristen pada dunia penginjilan saja. Sebaliknya, ia sangat berkomitmen pada dimensi moral dan sosial dari Injil yang alkitabiah, termasuk keadilan bagi orang miskin dan kepedulian pada ciptaan. "Membaca Stott adalah melihat bagaimana ia mempraktekkan ketaatannya yang mendalam pada Alkitab," tulis David Brooks dari the New York Times.

Stott tidak pernah menikah, walaupun begitu, anak-anak rohaninya tersebar di seluruh penjuru dunia. Sebagai para 'pewaris' imannya, Anda dapat membaca dan ikut menuliskan komentar Anda untuk mengenang "Paman John" (panggilan akrab kepada John Stott) di [www.johnstottmemorial.org/remembrance-book](http://www.johnstottmemorial.org/remembrance-book)

### Mata Batin John Stott

*"Sesuatu yang besar tak mungkin tercapai, kalau di baliknya tak ada suatu impian yang besar, suatu visi yang besar.*

*Dengan mata batin kita, kita melihat ribuan juta manusia di bumi ini yang belum diinjili, yang tak pernah mendapat kesempatan mendengar Injil dan memberi respon terhadapnya. Mereka yang miskin, yang kelaparan, yang tak punya apa-apa untuk diandalkan, orang-orang yang tergilas oleh penindasan politik, ekonomi atau rasional, serta jutaan bayi yang diaborsi.*

*Kita melihat semuanya ini. Apakah kita peduli dan prihatin? Kita melihat apa yang ada, apakah kita tidak melihat apa yang*

*mungkin bisa? Keadaan bisa diubah. Kita bisa mendapatkan mereka yang belum diinjili; kita bisa memberi makan mereka yang kelaparan, membebaskan mereka yang tertindas, memulangkan mereka yang teralienasi. Dan untuk itu kita perlu membiarkan diri kita dikuasai lagi oleh visi tentang kehendak dan kuat kuasa Allah.*

*Allah telah menyerahkan kita tanggung jawab atas ciptaan-Nya. Kita harus mengemban tanggung jawab itu dengan memberi makna kepada hidup setiap insan yang ada di dalamnya." (dikutip dari "Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer" oleh John Stott, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984, hlm. 464-465).*



## Teropong Buku

### Dapatkan Kita Mengetahui Kebenaran Lewat Sejarah?

Saat ini kita hidup di era posmodernisme di mana usaha untuk mempertahankan kebenaran dianggap sebagai keanehan. Alasannya, kebenaran sejarah sulit dibuktikan dan hanya merupakan opini yang subjektif.

Hal ini merupakan tantangan bagi kekristenan karena saat memberitakan Injil, kita tidak akan terlepas dari sejarah. Sewaktu menyatakan kepribadian Kristus melalui kelahiran, pentaliban, dan kebangkitan-Nya, kita bicara tentang sejarah. Oleh sebab itu, tidak heran ada banyak orang yang kemudian menyangkali fakta sejarah mengenai keberadaan Kristus.

Penyangkalan ini terjadi karena ada banyak kekecewaan terhadap berbagai jenis keyakinan. Para ilmuwan pun telah memberikan pernyataan-pernyataan yang tidak memuaskan dan tidak dapat dipercaya. Kebenaran ternyata tidak sesederhana yang semula dipikirkan. Karena itu bagi generasi yang kebingungan dan terluka ini, orang-orang yang meyakini suatu kebenaran dianggap sebagai yang 'telah menyimpang'.

Mereka juga menyatakan bahwa ada ketidaksesuaian yang saling bertolak belakang pada pendekatan seseorang dalam mencari kebenaran di dalam sejarah. Karena itu semua pandangan sama sahnya dan definisi dari kebenaran sejarah pada akhirnya tidak diketahui.

Hal inilah yang akhirnya menimbulkan keraguan bahwa Alkitab telah mencatat kebenaran sejarah mengenai Kristus dan tokoh-tokoh lainnya. Sejarah dianggap melampaui jangkauan karena tidak dapat diverifikasi walaupun kita mempunyai rekaman videonya. Namun jika kita melihat dampak dari pemikiran semacam ini, maka "bangunan" raksasa ini mau tidak mau harus dihancurkan.

Sejak pertengahan abad 19, definisi sejarah telah mengalami berbagai perubahan. Awalnya, sejarah dilihat sebagai ilmu pengetahuan yang dapat mempresentasikan fakta secara objektif. Tapi kemudian muncul masa-

lah penafsiran, sehingga berkembang anggapan yang menyatakan bahwa sejarah tidak lebih dari ilusi. Selain itu diyakini, realitas sejarah bergantung pada konteks yang ditampikan oleh seorang sejarawan. Isi dari semua dokumen sejarah adalah prasangka dari penulis di tengah-tengah konteks budaya teks. Dengan kata lain, sejarah tidak dapat mengklaim nilai yang semuanya bebas dan netral. Oleh sebab itu, teks (Alkitab) tidak dapat menghadirkan kebenaran dari apa yang sebenarnya terjadi.

Pertanyaannya: apakah sejarah dapat diperlihatkan dengan cara demikian? Apakah orang yang skeptis tersebut bersedia untuk konsisten dan jujur dalam mengambil pendekatan ini, yaitu tidak hanya dengan Alkitab tapi juga dengan peristiwa sejarah lainnya? Misalnya melalui peristiwa *holocaust* (pembantaian massal orang Yahudi oleh Hitler). Jika konsekuen dengan cara berpikir ini, maka kita tidak dapat meyakini apakah *holocaust* itu merupakan fakta atau bukan. Lalu jika hal ini tidak cukup meyakinkan, maka pandangan bahwa *holocaust* tidak terjadi harus menjadi kepercayaan yang berbobot sama dengan pandangan yang menyatakan bahwa peristiwa itu telah terjadi.

Di sinilah titik di mana relativisme sejarah telah runtuh dengan mudah. Tapi kita juga perlu menemukan perbedaan antara sejarah yang sesungguhnya dan sejarah yang palsu. Ada beberapa cara untuk mencocokkan fakta dengan interpretasi yang masuk akal dan bertanggung-jawab.

Salah satunya, adalah sebuah metode yang oleh sejarawan James Kloppenberg dinamai sebagai "hermeneutik pragmatis". Metode ini sederhana sekali: kita dapat mengakses kebenaran sejarah dengan menyatukan berbagai bukti yang ada. *Holocaust* misalnya, dibuktikan dengan disatukannya berbagai bukti yang ada sampai kita mendapatkan sebuah gambaran yang diyakini sebagai sesuatu yang betul-betul pernah

terjadi. Jendral dari AS, Dwight Eisenhower, bahkan dengan sengaja meninjau setiap camp Nazi dan kemudian memerintahkan media massa di Amerika dan Inggris untuk merekam sisa-sisa kebrutalan di camp-camp Nazi. Dalam hikmatnya, ia sudah memprediksi bahwa generasi di masa depan akan berusaha menyangkali bahwa peristiwa *Holocaust* pernah terjadi.

Sama seperti Eisenhower yang sudah merekam dan mengkompilasi informasi dari berbagai sumber, maka penulis kitab Lukas pun telah mengumpulkan kesaksian dari para saksi mata dan juga bukti-bukti lain. Dengan begitu, orang-orang non-Yahudi seperti dirinya, yang belum pernah melihat tindakan Yesus di abad pertama di Palestina, akan ikut memiliki akses pada apa yang telah terjadi.

Jika kita tidak dapat meyakini adanya akses pada kebenaran di dalam sejarah, baik itu sejarah yang terjadi 60 tahun yang lalu maupun 2000 tahun yang lalu, maka dampaknya akan besar sekali. Kita bisa ragu-ragu dalam menerima kebenaran historisitas dari Perjanjian Baru. Karena itu, jangan sampai kita menutupi diri kita dengan selimut penyangkalan sehingga kita tidak terbuka untuk mengetahui adanya kemungkinan dari kebenaran sejarah. Kasihan sekali jika Anda adalah orang yang semacam itu. \*\* (disarikan oleh Dina)

Sumber: "Why Trust the Bible? (Answers to 10 Tough Questions)" oleh Amy Orr-Ewing



Jend. Eisenhower sedang mengumpulkan fakta-fakta di Camp Konsentrasi Ohrdruf (12 April 1945)

## NEWS

### Panitia Pelaksana Program Pelatihan Khotbah Langham

*Ketua:* Beatris Pangala  
*Admin:* Dwiati Novita Rini  
*Keuangan:* Nana Harianto  
*Transportasi:* Christian Pasaribu  
*Support Team:* Anggota Persekutuan Alumni Kristen (PAK) Bogor

#### Alamat Panitia Pelaksana:

**Panitia Pelaksana Program Pelatihan Khotbah Langham**  
 d/a Yayasan Wiyata Asih  
 PO Box 182 Bogor 16000  
 Telp: (0251) 834.1445; E-mail: langhamindonesia@gmail.com

#### Rekening Bank Panitia:

**No:** 13300.11066.677  
**Atas nama:** Yayasan Wiyata Asih  
**Bank Mandiri KCP Bogor,**  
**Jl. Pajajaran Bogor.**

### Pra-Langham Tahap-2 untuk Peserta Baru (16-18 September 2011)

Batas waktu pendaftaran untuk peserta baru Pra Langham Tahap-2 adalah 15 Agustus 2011.

Mohon bantuan fasilitator daerah (Lombok, Nias, Medan, Kalimantan, Bali, Makassar dan Lampung) yang sudah dihubungi secara khusus agar segera memastikan jumlah, data dan persyaratan peserta baru untuk disampaikan kepada Panitia Pelaksana.

### Info AWAL: Langham Tahap-2 untuk Seluruh Peserta (19-23 September 2011)

Tempat berkumpul seluruh peserta (yang berangkat bersama dengan bis panitia) ke dan dari Hotel Seruni adalah: **Terminal Bus Damri Bogor** (Jl. Pajajaran-Bogor, Samping Botani

Square Mall) pada tanggal **19** September (Pukul 13.00-14.00) dan **23** September 2011 (Acara berakhir Pukul 14.00). Terminal Bus Damri adalah terminal untuk bus dari dan ke Bandara Soekarno Hatta Jakarta (lihat penjelasan tentang "Info Seputar Bus Damri Bandara - Bogor").

Diharapkan seluruh peserta menginformasikan kepada Panitia Pelaksana jenis transportasi yang akan digunakan ke lokasi (apakah akan datang sendiri ke Hotel Seruni-Puncak atau ikut dalam bis panitia dengan berkumpul di Terminal Bis Damri Bogor). Konfirmasi tentang hal ini **paling lambat tanggal 25 Agustus 2011**.

Panitia yang dapat dihubungi: **Rini** (HP: 0812.8681.7373, email: dnrini.dsm@gmail.com) dan **Beatris** (HP: 0813.9813.7884, email: beatrispangala@gmail.com). Pengiriman surat ke alamat Panitia Pelaksana.

### Info Seputar Bus Damri

Jika Anda tiba di Bandara Soekarno-Hatta dan perlu ke Bogor (atau tempat-tempat lainnya di Jabotabek), tersedia moda angkutan yang nyaman, aman, dan murah meriah, yaitu **Bus Damri**. Bus-bus yang dioperasikan adalah bus terbaru produksi Mercedes Benz yang bersih dan ber-AC dingin. Kenyamanannya bertambah karena sopir-sopirnya menjalankan bus ini dengan cukup tertib (untuk ukuran di Indonesia).

Untuk rute dari Bandara Soekarno-Hatta ke berbagai tempat di dalam



### REDAKSI

*Dewan Pengarah*  
 Ruth Chambers

*Koordinator Preachers' Club*  
 Rosemary Aldis

*Ketua Panitia Pelaksana*  
 Beatris Pangala

*Koordinator Kontributor*  
 Njoo Mee Fang

*Disain & Produksi*  
 Dwiati Novita Rini

*Editor*  
 Grace Emilia

kota Jakarta, tarifnya Rp 20.000,-. Tapi untuk ke Bogor atau sebaliknya, Anda perlu membayar Rp 35.000,-. Begitu keluar dari terminal kedatangan, Anda dapat membeli karcis Bus Damri di gerai yang tersedia di depan setiap terminal. Setelah itu tunggulah kedatangan bus untuk jurusan yang akan dituju dalam interval antara 15 sd 30 menit (kecuali untuk ke beberapa tujuan tertentu perlu menunggu hingga 1 jam).

Interval keberangkatan bus dari Bandara ke Terminal Bus Damri Bogor (samping Botani Square Mall) dan sebaliknya memakan waktu sekitar 15-30 menit saja. Sementara itu, waktu tempuh ke Bogor dan sebaliknya mencapai sekitar 2,5-3 jam mengingat kemacetan jalan di ibu kota (khususnya di jam-jam berangkat dan pulang kantor). Jika butuh informasi lebih lanjut seputar Bus Damri Bandara, silakan hubungi nomor-nomor telepon berikut ini:

- \* **Counter Damri Charter**, Terminal 1B Bandara Soekarno Hatta: (021) 550.1290, 460.3708
- \* **Informasi Bandara:** (021) 550.5179
- \* **Terminal Damri Botani Square Bogor:** (0251) 924.1928

